

Pelatihan Membuat *Canang* Pada Kegiatan *Pasraman Kilat* Untuk Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* Siswa di SMK Bali Dewata

Gusti Ayu Putu Paramita Sari Dewi ⁽¹⁾
Ngakan Putu Darma Yasa ⁽²⁾

⁽¹⁾⁽²⁾Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bisnis Dan Desain Kreatif, Institut Bisnis Dan Teknologi Indonesia
Jalan Tukad Pakerisan, No. 97, Panjer, Denpasar, Bali
e-mail: gekemmy2015@gmail.com

ABSTRACT

Balinese Hindu culture contains various forms of local wisdom with significant contributions and potential that need to be preserved, one of which is canang. Canang is a form of offering that carries spiritual meaning and aesthetic value in Balinese Hindu religious traditions. However, along with the development of modern technology, the interest and ability of the younger generation in making canang sari has gradually declined. The purpose of this community service activity is to provide training in making canang sari for participants of the Pasraman Kilat program at SMK Bali Dewata. This activity serves as an effort to preserve culture and improve the religious skills of Hindu students. The materials provided include knowledge about the philosophy, materials, and practical techniques for making canang sari. The methods applied in this activity are lectures, demonstrations, and direct practice. The expected outputs of this community service include training on making canang sari and a community service journal article as part of the implementation of the Tri Dharma of higher education. The Pasraman Kilat activity contributes as a medium for strengthening cultural and spiritual values within the Hindu educational environment and supports the preservation of Balinese cultural heritage.

Keywords: Training; Canang; Preservation; Local Wisdom

Pendahuluan

Pendidikan memiliki nilai yang sangat potensial dalam pembangunan sumber daya manusia sepenuhnya serta investasi kemanusiaan untuk jangka panjang. Pendidikan *non formal* seperti *Pasraman Kilat* saat ini banyak dilaksanakan pada setiap desa adat atau *banjar* sebagai usaha untuk memberikan pembinaan maupun pendidikan Agama kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan Agama merupakan salah satu bagian yang mampu memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian ataupun keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agamanya. Hal ini dapat dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau perkuliahan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Peran *Pasraman Kilat* di era globalisasi adalah untuk penguatan karakter peserta didik yang berbasis budaya dan spiritual. (Putri Anggreni, 2024)

Pendidikan *Pasraman Kilat* bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan tentang agama serta

melatih siswa agar terampil dan kompeten dalam beribadah. Tetapi, *Pasraman Kilat* memiliki tujuan yang lebih yaitu membentuk kepribadian maupun mental. Perkembangan kepribadian diperlukan bagi generasi untuk mengembangkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi mental dalam beragama serta menanamkan *sradha* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan *Pasraman Kilat* yang ditujukan kepada remaja, diharapkan mampu menciptakan mental spiritual dan meningkatkan penerapan ajaran agama sejak usia dini. Selain itu, pendidikan yang diberikan melalui jalur informal tidak hanya dapat diikuti oleh siswa yang masih bersekolah, bahkan remaja yang tidak bersekolah pun dapat mendukung ajaran Hindu. (Agung, Nerawati Ni Gusti Ayu, 2020)

Bali yang memiliki mayoritas masyarakat beragama Hindu sudah melaksanakan beberapa jenis inovasi bertujuan untuk meningkatkan karakter generasi mudanya. Salah satu program yang dinilai efektif mampu membangun karakter yaitu kegiatan berupa *Pasraman Kilat*. Dalam kegiatan *Pasraman Kilat* pembentukan nilai-nilai karakter pada anak diimplementasikan melalui beberapa tahap yaitu pengetahuan atau *cognitive*, tindakan atau *action*, serta kebiasaan atau *habit*. Terdapat beberapa hal yang menarik dari kegiatan *Pasraman Kilat* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruangan kelas seperti pembelajaran formal. Siswa bisa melakukan kegiatan belajar dimanapun yang dirasa nyaman, seperti di bawah pohon, di lantai atau tempat-tempat yang sudah difasilitasi oleh guru. Terlebih lagi, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa memiliki keakraban serta rasa kekeluargaan tanpa mengabaikan batas-batas saling menghormati satu sama lain. Pola pembelajaran seperti itu, mampu menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, terbuka, memiliki *life skill* dan lebih berkarakter. (I Made Astra Winaya, Putu Ronny Angga Mahendra, 2017)

Salah satu bentuk implementasi kebudayaan di Bali yang masih berlaku dan perlu dilestarikan adalah penggunaan *canang sari* dalam kegiatan upacara keagamaan Hindu. *Canang sari* dalam upacara keagamaan Hindu tentu sangat mendukung keharmonisan antara lingkungan dengan manusia. Hal ini dikarenakan *canang* yang digunakan untuk *yadnya* berasal dari alam, serta pentingnya *canang sari* bagi masyarakat Hindu di Bali. Upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut adalah memperkenalkan tentang *canang sari* kepada generasi Hindu di Bali baik yang masih tinggal di pulau Bali ataupun di luar pulau Bali. (I Ketut Kertayasa, Ni Made Mega Hariani, 2017)

Salah satu sekolah yang menerapkan *pasraman kilat* sebagai metode pembelajaran *non formal* adalah Sekolah Menengah Kejuruan Bali Dewata. Sekolah Menengah Kejuruan Bali Dewata

merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Utara No. 466, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya Bali yang kuat. Sebagai sekolah berbasis kejuruan, fokus utama pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan keterampilan vokasional sesuai dengan jurusan masing-masing, seperti tata boga, akuntansi, dan teknik komputer. Meskipun demikian, aspek pembinaan karakter dan spiritual keagamaan Hindu masih perlu diperkuat, terutama dalam kegiatan yang berorientasi pada pelestarian budaya dan tradisi lokal. *Pasraman Kilat* yang dilakukan di sekolah sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi yang sudah diwariskan leluhur, menghindari berkurangnya nilai budaya akibat modernisasi serta pemahaman yang minim dari generasi muda, menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya sendiri. Namun untuk mewujudkan fungsi optimal agama bagi remaja, nilai-nilai serta ajaran agama perlu ditanamkan sejak dini. *Pasraman* juga mampu membentuk karakter dan pendidikan spiritual serta memahami pengetahuan terhadap budaya (Lestari Ni Luh Putu Dian Sri, 2024). Proses membuat *canang* menumbuhkan nilai ketekunan, ketulusan, dan kesabaran. Bunga melambangkan keindahan dan ketulusan hati. Daun, janur, dan wadahnya mencerminkan kesucian dan keseimbangan alam. *Pasraman Kilat* juga mampu menjadi wadah mempererat hubungan sosial antarumat Hindu dalam bentuk penguatan identitas dan kebersamaan. Mengajarkan gotong royong dan semangat kebersamaan dalam berkarya, kemudian sebagai media interaksi lintas generasi antara anak, remaja, dan orang tua bisa belajar bersama. Penanaman terhadap nilai-nilai ajaran agama akan berkorelasi dengan penanaman karakter atau akhlak mulia dalam diri siswa (I Wayan Rudiarta, 2021).

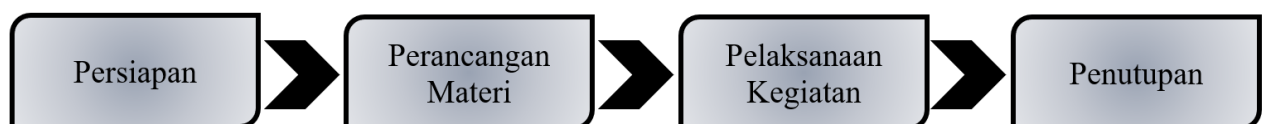


Gambar 1: Halaman Depan SMK Bali Dewata
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Kegiatan keagamaan di SMK Bali Dewata umumnya dilaksanakan melalui *Pasraman Kilat*, yaitu program pembinaan rohani Hindu yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya tenaga pendamping yang memiliki keterampilan khusus dalam membuat *canang* serta pemahaman filosofinya, masih rendahnya minat dan pengetahuan siswa dalam membuat sarana upacara keagamaan secara benar, terbatasnya waktu serta sarana pendukung kegiatan praktik dan yang terakhir adalah belum adanya modul atau panduan sederhana yang bisa digunakan secara berkelanjutan oleh guru maupun siswa. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa SMK Bali Dewata memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembuatan *canang sari* bagi peserta *Pasraman Kilat*. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan spiritual, keterampilan praktis, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi Hindu Bali di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Metode Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan mitra di atas, maka solusi yang diberikan adalah melaksanakan pelatihan membuat *canang* dalam bentuk kegiatan *Pasraman Kilat*. Kampus INSTIKI mengirimkan dosen yang berkompeten di bidangnya yaitu Agama Hindu untuk mendampingi siswa SMK Bali Dewata. Materi pelatihan yang diberikan adalah pengenalan teori tentang filosofi *canang*, kebudayaan Hindu, pasraman kilat, unsur-unsur *canang*, tahapan membuat *canang*, hingga menghaturkannya sebagai sesajen. Pelatihan dilaksanakan secara langsung di ruangan kelas SMK Bali Dewata. Setelah selesai dalam pelatihan, selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan terkait hasil karya mereka. Pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti gambar 2 alur pengabdian di bawah, yaitu:



Gambar 2: Tahapan Pengabdian
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dari menganalisa situasi dengan metode wawancara bersama pihak terkait di SMK Bali Dewata. Hasil wawancara tersebut didapatkan informasi terkait kurangnya tenaga pendamping yang memiliki keterampilan khusus dalam membuat *canang* serta pemahaman filosofinya, masih rendahnya minat dan pengetahuan siswa dalam membuat sarana upacara keagamaan secara benar, terbatasnya waktu serta sarana pendukung kegiatan praktik dan yang terakhir adalah belum adanya modul atau panduan sederhana yang bisa digunakan secara berkelanjutan oleh guru maupun siswa.

2. Perancangan Materi Pelatihan

Setelah didapatkan informasi terkait keperluan dari SMK Bali Dewata, tim pengabdian merancang materi yang disesuaikan. Materi pelatihan yang diberikan adalah pengenalan teori tentang filosofi *canang*, kebudayaan Hindu, *Pasraman Kilat*, unsur-unsur *canang*, tahapan membuat *canang*, hingga menghaturkannya sebagai sesajen.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan membuat *canang* sari secara langsung dilaksanakan di ruangan kelas SMK Bali Dewata. Diali dengan pembukaan yaitu sambutan dari pihak pimpinan sekolah dan ketua pelaksana pengabdian. Dilanjutkan dengan penyampaian materi teori kemudian demonstrasi dan praktik langsung.



Gambar 3: Proses pembuatan *canang*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

4. Penutupan

Tahap akhir pengabdian adalah sesi penutup yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk menampilkan serta menjelaskan terkait hasil karya yang sudah diselesaikan. Tahapan ini digunakan untuk evaluasi hasil karya peserta, baik berupa saran, kritik maupun penilaian akhir.

Hasil dan Pembahasan

Berikut dijelaskan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membuat *canang* pada kegiatan *Pasraman Kilat* di SMK Bali Dewata. Uraian pada bab ini menjelaskan secara sistematis tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap persiapan, penyampaian materi pelatihan, hingga pelaksanaan pendampingan praktik secara langsung kepada siswa. Selain itu, juga dibahas hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, termasuk tingkat partisipasi siswa, pemahaman terhadap makna filosofis *canang*, serta keterampilan siswa dalam membuat *canang* secara mandiri.

5.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat *canang* pada program *Pasraman Kilat* di SMK Bali Dewata. Pada tahap ini, tim pengabdian dari kampus INSTIKI terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta teknis pelaksanaan pelatihan. Koordinasi dilakukan bersama kepala sekolah dan guru pendamping untuk menyesuaikan kegiatan dengan jadwal *Pasraman Kilat* sehingga pelaksanaan dapat berjalan efektif dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman awal siswa tentang pembuatan *canang* dan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Pada tahap persiapan ini, pihak sekolah sudah menyiapkan alat serta bahan yang diperlukan selama pelatihan, seperti janur, bunga berbagai warna, *porosan*, *ceper*, serta perlengkapan pendukung lainnya. Jumlah bahan disesuaikan dengan jumlah peserta agar setiap siswa dapat melakukan praktik secara langsung. Selain itu, dilakukan pula pembagian tugas di antara anggota tim pengabdian, mulai dari pemateri, demonstrator, pendamping praktik, hingga dokumentasi kegiatan. Pembagian tugas ini bertujuan agar pelaksanaan pelatihan berjalan terstruktur dan setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Tahap persiapan juga mencakup penentuan alur kegiatan pelatihan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, demonstrasi pembuatan *canang*, praktik siswa, hingga evaluasi kegiatan. Dengan persiapan yang matang, kegiatan pelatihan membuat *canang* pada *Pasraman Kilat* di SMK

Bali Dewata diharapkan dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa melalui pembelajaran berbasis praktik.

5.2 Materi Kegiatan

Materi pelatihan pada kegiatan pengabdian ini juga difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual dan praktis mengenai pembuatan *canang* kepada siswa SMK Bali Dewata dalam kegiatan *Pasraman Kilat*. Materi pelatihan diawali dengan pengenalan konsep *sradha* dan *bhakti* sebagai landasan utama dalam pelaksanaan persembahyangan. Pada bagian ini, siswa diberikan pemahaman bahwa pembuatan *canang* bukan hanya kegiatan keterampilan semata, tetapi juga merupakan wujud ketulusan, rasa syukur, dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan mengaitkan pengalaman siswa dalam kegiatan persembahyangan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami.

Selanjutnya, materi pelatihan membahas pengertian *canang* serta fungsi *canang* sebagai sarana upakara dalam agama Hindu. Siswa dikenalkan dengan komponen utama *canang*, seperti *ceper*, *porosan*, bunga, dan janur, beserta makna simbolis dari masing-masing unsur tersebut. Penjelasan juga mencakup makna warna bunga yang melambangkan arah mata angin serta manifestasi Tuhan, sehingga siswa tidak hanya memahami cara membuat, tetapi juga filosofi yang terkandung di dalamnya. Materi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa setiap susunan dalam *canang* memiliki arti spiritual yang penting.



Gambar 4: Memberikan materi teori tentang *canang*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

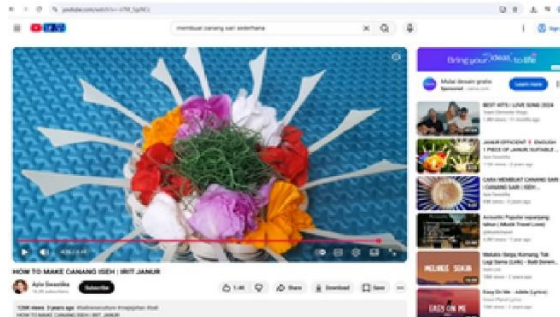
Materi berikutnya berfokus pada pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *canang*. Pada tahap ini, siswa diperlihatkan secara langsung jenis-jenis bahan yang akan digunakan, seperti janur sebagai dasar pembuatan *ceper*, bunga berwarna merah, putih, kuning, dan biru, serta *porosan* yang terdiri dari sirih, pinang, dan kapur. Penjelasan dilakukan sambil menunjukkan contoh bahan agar siswa dapat mengenali dan membedakan fungsi masing-masing komponen. Selain itu,

siswa juga diberikan penjelasan mengenai teknik dasar membentuk *ceper* dari janur sebagai langkah awal dalam pembuatan *canang*.

Materi pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tahapan pembuatan *canang* secara sistematis, mulai dari pembuatan *ceper*, penempatan *porosan*, hingga penyusunan bunga sesuai arah mata angin. Tahapan ini dijelaskan secara runtut agar siswa memahami urutan kerja yang benar sebelum melakukan praktik. Penjelasan juga mencakup aspek kerapian, ketelitian, dan kesesuaian susunan yang menjadi bagian penting dalam pembuatan *canang*. Dengan penyampaian materi yang terstruktur, siswa diharapkan memiliki gambaran yang jelas mengenai proses pembuatan *canang* sebelum memasuki tahap demonstrasi dan praktik langsung.

Melalui materi pelatihan yang diberikan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam bertanya terkait makna serta teknik pembuatan *canang*. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman awal siswa terhadap sarana upacara serta menumbuhkan minat untuk mempraktikkan secara langsung. Dengan demikian, penyampaian materi pelatihan menjadi tahap penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan, karena memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan sebelum siswa melakukan praktik pembuatan *canang* secara mandiri.

Selain memberikan praktik secara langsung, berdasarkan kebutuhan dari mitra PKM yaitu SMK Bali Dewata, tim pengabdian juga menerapkan IPTEKS berupa pemanfaatan *YouTube* untuk menambahkan referensi terhadap kegiatan *Pasraman Kilat*. Hal-hal yang belum dipahami atau ingin dipraktikkan di rumah, dapat diimplementasikan dengan bantuan video tutorial membuat *canang*. Pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat *canang* melalui metode tutorial *YouTube* dilakukan sebagai inovasi pembelajaran yang memadukan pendekatan tradisional dan digital. Setelah peserta mendapatkan penjelasan langsung mengenai makna, fungsi, serta langkah-langkah pembuatan *canang* di kegiatan *Pasraman Kilat*, mereka diarahkan untuk melanjutkan proses belajar secara mandiri melalui video tutorial yang telah disiapkan dan diunggah di *platform YouTube*. Video ini menampilkan tahapan pembuatan *canang sari* secara sistematis dimulai dari pemilihan bahan, teknik melipat janur, hingga penataan bunga sesuai makna filosofisnya. Dengan adanya tutorial tersebut, peserta dapat mengulang materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan. Contoh penerapan video tutorial *Youtube* terlihat seperti gambar 5 di bawah.



Gambar 5: Contoh Penerapan Youtube

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-nTM_SgsNCc

YouTube merupakan salah satu *platform* berbagi video yang paling populer dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk pelajar dan masyarakat umum. Sebagai media belajar, YouTube memiliki efektivitas tinggi karena mampu menggabungkan unsur audio, visual, dan kinestetik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Melalui video tutorial, peserta belajar dapat melihat langsung langkah-langkah praktik, mendengar penjelasan, serta menirukan secara berulang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Penerapan belajar melalui media Youtube mampu membantu meningkatkan keterampilan siswa dan disarankan agar guru bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan media Youtube sehingga ada alternatif baru atau moderen dalam kegiatan belajar mengajar (Putu Ayu Gede Wedawati, 2022).

5.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pendampingan secara langsung membuat *canang* merupakan tahap inti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada program *Pasraman Kilat* di SMK Bali Dewata. Setelah siswa memperoleh pemahaman mengenai materi dasar pembuatan *canang*, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung yang didampingi oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih efektif dan setiap peserta memperoleh bimbingan secara maksimal. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator didampingi oleh guru-guru memberikan arahan, contoh, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan selama proses pembuatan *canang*.

Kegiatan praktik diawali dengan pembagian alat dan bahan kepada masing-masing siswa, seperti janur, bunga berbagai warna, *porosan*, dan *ceper*. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mulai membuat *ceper* dari janur sebagai dasar *canang*. Tim pendamping memberikan contoh teknik melipat

dan membentuk janur agar menghasilkan *ceper* yang rapi dan sesuai. Pada tahap ini, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membentuk lipatan janur, sehingga tim pengabdian memberikan pendampingan secara individual dengan menunjukkan langkah-langkah secara perlahan hingga siswa mampu mengikutinya.

Setelah *ceper* selesai dibuat, siswa melanjutkan ke tahap penempatan *porosan* di bagian tengah sebagai unsur utama dalam *canang*. Tim pendamping menjelaskan kembali fungsi *porosan* serta memastikan setiap siswa menempatkannya dengan benar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan bunga sesuai arah mata angin. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menata bunga berwarna putih, merah, kuning, dan biru pada posisi yang tepat. Pendampingan dilakukan secara langsung untuk memastikan susunan bunga sesuai dengan ketentuan serta memperhatikan kerapian dan keseimbangan *canang* yang dibuat.

Selama pelaksanaan pendampingan, siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti setiap tahapan pembuatan *canang*. Interaksi antara tim pengabdian dan siswa berlangsung secara komunikatif, di mana siswa tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga mengajukan pertanyaan terkait teknik dan makna simbolis dari susunan *canang*. Tim pengabdian juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil kerja siswa, terutama terkait kerapian, kelengkapan komponen, dan ketepatan susunan. Pendampingan ini membantu siswa memperbaiki hasil *canang* yang dibuat hingga sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada akhir kegiatan pendampingan, siswa berhasil menyelesaikan *canang* secara mandiri dengan hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu mengikuti tahapan pembuatan dengan benar serta menunjukkan peningkatan keterampilan dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap lebih teliti, sabar, dan serius selama proses pembuatan *canang*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan secara langsung memberikan pengalaman belajar yang efektif karena siswa dapat mempraktikkan keterampilan sekaligus memahami nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, pendampingan langsung dalam pembuatan *canang* menjadi bagian penting dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa melalui pembelajaran yang bersifat aplikatif dan partisipatif.



Gambar 6: Diskusi hasil karya peserta
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan membuat *canang* pada program *Pasraman Kilat* di SMK Bali Dewata telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari persiapan, penyampaian materi, hingga pelaksanaan pendampingan praktik secara langsung. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan, mulai dari memahami makna filosofis *canang* hingga praktik membuat *canang* secara mandiri. Pendampingan langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian membantu siswa memahami teknik pembuatan *canang* secara lebih jelas serta meningkatkan keterampilan dalam menyusun setiap komponen dengan benar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali bahan dan komponen *canang*, memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya, serta mempraktikkan pembuatan *canang* secara mandiri dengan susunan yang tepat. Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap religius siswa yang terlihat dari meningkatnya ketelitian, kesabaran, serta kesungguhan selama proses pembuatan *canang*. Pelatihan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan *Pasraman Kilat* sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, pelatihan membuat *canang* dapat menjadi media

pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai *sradha* dan *bhakti* sekaligus melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi siswa, sekolah, maupun pihak kampus. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pemahaman nilai spiritual serta keterampilan membuat sarana upacara. Bagi sekolah, kegiatan ini mendukung pembinaan karakter religius melalui kegiatan *Pasraman Kilat* yang lebih aplikatif. Sementara itu, bagi kampus, kegiatan ini menjadi bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan membuat *canang* ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari program pembinaan karakter spiritual siswa di SMK Bali Dewata.

Saran untuk pengabdian ini adalah dilaksanakan secara berkelanjutan dan terprogram, tidak hanya pada saat *Pasraman Kilat*, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih sehingga keterampilan membuat *canang* dapat meningkat dan menjadi kebiasaan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Selanjutnya diperlukan pengembangan materi pelatihan yang lebih bervariasi dengan mengenalkan jenis-jenis *banten* sederhana lainnya selain *canang*. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami satu bentuk sarana upacara, tetapi juga memiliki wawasan yang lebih luas mengenai upacara dalam agama Hindu. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti modul panduan bergambar atau video tutorial juga disarankan untuk membantu siswa mengulang kembali tahapan pembuatan *canang* secara mandiri setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kampus Institut Bisnis Dan Teknologi Indonesia yang telah memberikan dukungan terhadap program *INSTIKI COMMUNITY SERVICE* (ICS) bagi para dosen untuk melaksanakan pengabdian. Terimakasih kepada tim pengabdian yang selalu semangat untuk memberikan pendampingan kepada peserta. Terima kasih juga kepada SMK Bali Dewata atas kerjasamanya selama pelatihan telah berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Nerawati Ni Gusti Ayu, I. K. S. (2020). THE ROLE OF PASRAMAN KILAT IN RAISING SRADHA AND BHAKTI OF TEENAGERS. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1).
- I Ketut Kertayasa, Ni Made Mega Hariani, N. G. A. P. E. (2017). Penggunaan Canang Sari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Dan Ipa Di Kelas V Pasraman Jagadnatha Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 8(2). <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/223>
- I Made Astra Winaya, Putu Ronny Angga Mahendra, I. W. A. (2017). Efektifitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Pasraman Kilat Tingkat Dasar Di Desa Pakraman Selanbawak, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 8(2). <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/566>
- I Wayan Rudiarta. (2021). PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI PASRAMAN AMERTHA SANJIWANI RINCUNG. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/6653/3744>
- Lestari Ni Luh Putu Dian Sri, P. S. M. (2024). IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITTA KARANA PADA PASRAMAN KILAT DI DESA ADAT DALEM YANGAPI, ABIAN TUWUNG, KEDIRI, TABANAN. *Jurnal Swara Widya : Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2).
- Putri Anggreni. (2024). Edukasi Isu-Isu Global bagi Siswa-Siswi Pasraman Purnajati. *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1). <https://jam.ipb-intl.ac.id/index.php/jam/article/view/67/51>
- Putu Ayu Gede Wedawati. (2022). Penggunaan media sosial youtube sebagai media pembelajaran daring pada ketrampilan mengekspresikan puisi bahasa Bali. *IJED: Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1822>